

Ahruf Sab'ah: Sejarah dan Eksistensinya

Dewi Aprilia Ningrum

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Dewiapriliyaningrum95@gmail.com

Abstract: One of the miracles of the Quran is its relevance in every era and time, in the early days of Islam the Arabs had different languages and dialects, even though the message of the Quran can still be conveyed and understood by all Arabs, this is because the Qur'an was revealed with *sab'ah ahruf*, this paper will discuss the history of *ahruf sab'ah* and their current existence. Using the literature study this paper concludes that the Quran was revealed with seven *harf* which were all true and derived from Allah, and during the *'uthmānī* leadership all manuscripts were uniformed with one *harf*, namely the Manuscripts of *uthmānī* and all other Manuscripts were burned, then the science of *qirā'ah* developed which is a variant way to read the *harf* of the Quran, therefore the existence of *ahruf sab'ah* is no longer present, but the science of *qirā'ah* still exists today.

Keywords: *Ahruf Sab'ah, qira'ah sab'ah, 'uthmānī*

Abstrak: Salah satu mu'jizat Alquran kerelevansiannya disetiap zaman dan waktu, pada masa awal Islam bangsa Arab memiliki bahasa dan dialek yang berbeda-beda, kendati demikian pesan Alquran tetap dapat tersampaikan dan difahami orang semua bangsa Arab, hal ini dikarenakan Alquran diturunkan dengan *sab'ah ahruf*, makalah ini akan mendiskusikan sejarah *ahruf sab'ah* dan eksistensinya saat ini. Dengan menggunakan studi kepustakaan makalah ini menyimpulkan bahwa Alquran diturunkan dengan tujuh *harf* yang mana semuanya benar dan berasal dari Allah, dan pada masa kepemimpinan 'Uthman semua mushaf diseragamkan dengan satu *harf*, yaitu mushaf *'uthmānī*, dan selain mushaf ini dibakar, kemudian berkembanglah ilmu *qirā'ah* yang merupakan varisasi cara membaca *harf* Alquran, oleh karena itu eksistensi *ahruf sab'ah* sudah tidak ada saat ini, namun ilmu *qirā'ah* masih ada hingga saat ini.

Kata Kunci: *Ahruf Sab'ah, qira'ah sab'ah, 'uthmānī.*

Pendahuluan

Alquran sebagai wahyu pertama kali diterima oleh Nabi Muhammad SAW di gua hira yang disampaikan langsung oleh Jibril dengan sosok aslinya,¹ namun pada hakikatnya wahyu pertama yang diterima Nabi SAW bukanlah dalam bentuk Alquran, namun *al-ru'yā al-ṣālihah* atau mimpi yang baik.² Status Alquran sebagai wahyu yang menjadi *guider* bagi seluruh manusia di setiap aspek kehidupannya sudah menjadi *common knowledge* di kalangan muslimin, Alquran sendiri telah melegitimasi hal ini,³ lebih jauh dari itu Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa orang-orang yang berpegang teguh terhadap Alquran tidak akan pernah tersesat dalam hidupnya.⁴

Alquran sendiri merupakan salah satu mukjizat yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW,⁵ dengan kefasihan orang Arab yang saat itu merupakan kaum terdepan dalam bahasa dan sastra tidak ada seorangpun yang mampu menjawab tantangan Alquran⁶ untuk membuat satu surat saja yang seindah dan

¹Kisah turunnya wahyu pertama diabadikan dalam Ṣaḥīḥ Bukārī:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ: أَوَّلُ مَا بُدِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرَّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ، ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ، وَكَانَ يَخْلُو بِعَارِ حِزَاءٍ فَيَتَحَنَّنُ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِي ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى أَهْلِهِ، وَيَنْزَوُدُ لِذَلِكَ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى حَدِيحَةٍ، فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا، حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي عَارِ حِزَاءٍ، فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ اقْرَأْ....

Lihat Muhammad Ibn Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukārī*, 3 ed. (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), 1: 4.

²*Al-ru'yah al-ṣālihah* yang dialami Nabi SAW adalah beliau melihat dirinya datang ke masjidil haram dalam keadaan bersinar layaknya matahari pagi, yang dialami Nabi SAW adalah salah satu tanda bahwa beliau akan diangkat sebagai Rasul, hal ini juga terjadi agar Nabi SAW mempunyai kesiapan ketika diangkat menjadi Rasul dalam keadaan *yaqdhah*. Lihat Shihabuddin al-Qostollāni, *Irsyād al-Ṣārī Li Sharhi Ṣaḥīḥ Bukārī*, 7 ed. (Egypt: Al-Matba'ah al-Kubra al-Amiriyah, 1906), 1: 61.

³Allah SWT berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)” (Al-Baqarah: 185).

⁴Nabi SAW bersabda:

عن ابن عباس رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم خطب الناس في حجة الوداع فقال: “يا أيها الناس إني قد تركت فيكم ما إن اعتصمتم به فلن تضلوا أبدا: كتاب الله وسنة نبيه”

”Diriwayatkan dari Ibn ‘Abbas bahwasanya Rasulullah SAW menyampaikan khutbah ketika Khutbatul Wada’: “wahai manusia sesungguhnya saya telah meninggalkan bagi kalian sesuatu, jika kalian berpegang teguh kepadanya maka kalian tidak akan pernah tersesat selamanya” (HR. Baihaqi) Lihat Ahmad Ibn Husayn al-Bayhāqī, *Sunan al-Kubrā*, 3 ed. (Beirut: Dār al-Kutub Al-Alamiyah, 2003), 10: 194.

⁵Status Alquran sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW merupakan konsesnus umat. Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, 1st ed. (Beirut: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2004), 73.

⁶Allah SWT berfirman:

sebagus surat yang ada dalam Alquran.⁷ Hal ini membuktikan bahwa Alquran memang kalam *ilāhī* yang mengandung begitu banyak pelajaran dan bahasa yang tak bisa ditandingi oleh siapapun.

Status Alquran sebagai makhluk atau bukan ternyata mempunyai polemik tersendiri di kalangan *mutakallimin*, permasalahan ini muncul ketika awal mula adanya golongan mu'tazilah, merekalah orang-orang yang pertama kali mempermasalahkan hal ini. Mu'tazilah beranggapan bahwa Alquran adalah makhluk karena huruf-huruf dan bahasanya adalah arab yang mana hal itu merupakan ciptaan bangsa Arab, oleh karena itu Alquran merupakan salah satu *creature* atau hal yang *hadith*. Di sisi lain kalangan *salafi* yang saat itu dipelopori oleh Imam Ahmad Ibn Hanbal meyakini bahwa Alquran itu bukanlah makhluk, akan tetapi *qadim*, karena sejatinya Alquran itu adalah *the message of god* yang sudah pasti Allah tidaklah *hadith* akan tetapi *qadim*. Terlepas dari itu semua Alquran yang hingga saat ini utuh dan tidak memiliki perubahan sama sekali dari segi diksi dan kalimatnya harus benar-benar difahami dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

Pengertian Sab'ah Ahruf

Kata *sab'ah* dari segi Bahasa mempunyai arti bilangan tujuh, sedangkan *ahruf* adalah bentuk *plular* dari *harfun* yang mempunyai banyak arti, seperti: salah satu huruf hijaiyah, penghubung, bahasa, unta betina, dan lain sebagainya.⁸ Sedangkan *sab'ah ahruf* dalam *ulum al-qur'an* mempunyai makna yang berbeda, menurut al-Suyūṭī setidaknya ada empat puluh pendapat tentang apa yang dimaksud dengan

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan jika kalian dalam keraguan terhadap apa yang kami turunkan (Alquran) kepada hamba kami (Muhammad) maka buatlah satu surat semisal dengannya, dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah jika kalian adalah orang-orang yang benar” (Al-Baqarah: 23)

Dalam ayat ini pula Allah SWT menantang orang-orang musyrik agar meminta bantuan kepada tuhan-tuhan yang mereka sembah untuk membuat satu surat seindah Alquran. Lihat Jalāluddīn al-Suyūṭī and Jalāluddīn al-Mahallī, *Tafsīr al-Jalālayn*, 1st ed. (Cairo: Dār al-Hadīth, 1996), 6.

⁷Pada masa Nabi ada yang berusaha membuat Alquran palsu, yaitu Musalilamah al-kadzab yang saat itu juga mengaku sebagai Nabi, namun tentunya ayat-ayat palsu yang ia buat tak seindah Alquran, Abu Bakar yang mendengarnya langsung mengetahui bahwa itu bukanlah kalam *ilahi*. Diantara ayat-ayat tersebut adalah:

الْفَيْلُ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْفَيْلُ، لَهُ زُلُومٌ طَوِيلٌ، إِنَّ ذَلِكَ مِنْ خَلْقِ رَبِّنَا لَقَلِيلٌ.

Lihat *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah fi Naqdi al-Shi'ah al-Qadariyyah*, 1 ed., (Saudi Arabia: Jami'ah al-Imam Ibn Su'ud, 1986), 8: 322.

⁸Abū Faḍl Ibnu Manẓur, *Lisān al-'Arab*, 3 ed., (Beirut: Dar Shodir, 1993), ix. 41.

sab'ah ahruf, ada yang berpendapat tujuh bahasa, kemudian ada juga yang berargumen tujuh cara baca dan lain sebagainya.⁹ Namun pendapat yang paling *mashhūr* adalah pendapat Abū al-Faḍl al-Rāzī¹⁰ yang mengatakan bahwa *sab'ah ahruf* adalah keragaman Alquran dari tujuh aspek yaitu bentuk *isim*, *fi'il*, *i'rab*, *nāqiṣ/ziādah*, *taqdīm/ta'khīr*, *tabdīl* dan *lahjah*.¹¹ Lebih jauh dari itu Ahmad Fathoni menjelaskan lebih detail pendapat al-Rāzī ini: **(1)** Perbedaan dalam bentuk *isim* (*Mufrād*, *Muthannā*, atau *Jama'*) seperti *لأمتهم* (*Mufrad*) dan *لأمتهم* (*jama'*); **(2)** Perbedaan dalam bentuk *fi'il* (*Maḍi*, *Muḍāri*, atau *Amr*) seperti *رَبْنَا بَعْدَ* (*Maḍī*) dan *رَبْنَا بَعْدَ* (*Amr*); **(3)** Perbedaan dalam bentuk *i'rab* (*Rafa' Nasab*, *Jār*, atau *Jazam*) seperti *وَأَرْجَلِكُمْ* (*Jār*) dan *وَأَرْجَلِكُمْ* (*Nasab*); **(4)** Perbedaan dalam bentuk *Naqis* (kurang) atau *ziadah* (tambah) seperti *قَالُوا اتَّخَذُوا* (tanpa waw) dan *وَقَالُوا اتَّخَذُوا* (tambah waw) **(5)** Perbedaan dalam bentuk *taqdīm* dan *ta'khīr* (mendahulukan dan mengemudiankan) seperti *وَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ* dan *فَيُقْتَلُونَ وَيُقْتَلُونَ*; **(6)** Perbedaan dalam bentuk *tabdīl* (pergantian huruf atau kata) seperti *نَنْشُرْهَا* dan *نَنْشُرْهَا*; **(7)** Perbedaan dalam bentuk dialek (*lahjah*) seperti bacaan *imalah*, *al-Taqlil*, *al-Idgham*, *al-Idzhar* dan lain-lain.¹²

Sejarah *Sab'ah Ahruf*

Masa Nabi Muhammad SAW

Alquran di turunkan pada *lailatul qadar*, hal ini didasari oleh dua firman Allah SWT:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

“Bulan Ramadhan adalah bulan yang diturunkan di dalam nya Alquran” (Al-Baqarah: 185)

⁹Jalaluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulum al-Qur'ān*, (Egypt: al-Hai'ah al-Misriyah, 1974), i. 164.

¹⁰Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh* (Ciputat: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2016), 3.

¹¹ al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulum al-Qur'an*, 166.

¹²Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 3–4.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

“*Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam lailatul qadar*” (Al-Qadr: 1)

Berdasarkan dua ayat diatas para ulama berpendapat bahwa waktu diturunkannya Alquran adalah pada sepuluh malam terkahir bulan Ramadhan, atau yang lebih dikenal sebagai *lailah al-qadār*. Meski demikian para ulama berbeda pendapat bagaimana detail dan cara Alquran diturunkan saat itu, pendapat pertama mengatakan bahwa Alquran diturunkan dari *lauh al-mahfūz* ke langit dunia seutuhnya pada *lailah al-qadār* kemudian setelah itu diturunkan berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW, pendapat kedua mengatakan Alquran dituturkan setiap tahun pada *lailah al-qadār* dan disampaikan Jibril berangsur-angsur sepanjang tahun, dan pendapat terakhir meyakini bahwa *lailah al-qadār* adalah permulaan diturunkannya Alquran dan setelah itu disampaikan Jibril secara bertahap. Dari ketiga pendapat ini yang paling *mashhūr* dan mendekati kebenaran adalah pendapat pertama.¹³

Alquran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW tidak hanya dalam satu bentuk, akan tetapi dalam tujuh bentuk atau yg lebih dikenal sebagai *aḥruf sab'ah*, keragaman *huruf* Alquran ini bukanlah suatu masalah bagi kaum mulimin, justru mempunyai manfaat yang luar biasa karena dengan hal ini memudahkan kabilah-kabilah arab untuk mengartikulasikan Alquran dengan *huruf* yang mudah bagi mereka.¹⁴ Terdapat banyak Hadis yang membicarakan bahwa Alquran diturunkan dengan *sab'ah aḥruf* diantaranya adalah:

قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْرَأَيْنِي جِبْرِيْلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَأَجَعْتُهُ فَلَمْ

أَزِلُّ أَسْتَزِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ

“*Rasulullah SAW bersabda: ‘Jibril telah membacakan (Alquran) padaku dalam satu huruf, maka aku mengulang-ngulangnya, lalu*

¹³al-Suyūṭī, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, i. 146.

¹⁴Muhammad 'Abdul 'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fi Ulum al-Qur'ān*, 3rd ed. (Egypt: 'Isa al-Halabi, n.d.), 137.

aku meminta kepadanya supaya ditambahkan, dan dia menambahkannya sampai menjadi tujuh huruf” (HR. Bukhori)¹⁵

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَصَاةِ بَنِي غِفَارٍ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ. قَالَ: أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ، وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ. ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ. قَالَ: أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ، وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ. ثُمَّ جَاءَهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ. فَقَالَ: أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ، وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ. ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا

“Dari Ubai Ibn Ka'ab, Nabi SAW sedang berada di anak sungai Banī Ghiffār lalu beliau didatangi Jibril as seraya berkata: ‘Sesungguhnya Allah memerintahnau untuk membacakan Alquran kepada umatmu dengan satu huruf’, Rasulullah bersabda: ‘Aku memohon maaf dan ampunan Allah, sesungguhnya umatku tidak akan mampu untuk menerima hal tersebut’. Kemudian Jibril datang kembali kepada Rasulullah saw untuk yang kedua kalinya seraya berkata: ‘Sesungguhnya Allah memerintahmu untuk membacakan Alquran kepada umatmu dengan dua huruf’, Rasulullah bersabda: ‘Aku memohon maaf dan ampunan Allah, sesungguhnya umatku tidak akan manpu untuk menerima hal tersebut’. Kemudian Jibril datang kembali kepada Rasulullah saw untuk yang ketiga kalinya seraya berkata: ‘Sesungguhnya Allah

¹⁵al-Bukhori, *Ṣaḥīḥ Bukārī*, 9: 1909.

memerintahmu untuk membacakan Alquran kepada umatmu dengan tiga huruf’, Rasulullah bersabda: ‘*Aku memohon maaf dan ampunan Allah, sesungguhnya umatku tidak akan mampu untuk menerima hal tersebut*’. Kemudian Jibril datang kembali kepada Rasulullah saw untuk yang keempat kalinya seraya berkata: ‘*Sesungguhnya Allah memerintahmu untuk membacakan Alquran kepada umatmu dengan tujuh huruf, huruf manapun yang mereka baca dari tujuh huruf tersebut, sesungguhnya bacaan tersebut adalah benar*’”. (HR. Nasa’i)¹⁶

Hadis-Hadis tersebut menjelaskan pada kita secara gamblang bahwa keragaman *harf* Alquran memanglah suatu hal yang *tauqīfī* dan bukanlah karangan para ulama seperti yang dituduhkan oleh sebagian orang, dalam Hadis-Hadis di atas pula dapat kita fahami bahwa Rasulullah SAW adalah orang yang mengajarkan dan mendikte sahabat ketujuh huruf tersebut secara langsung, sehingga ketika beliau masih hidup jika ada pertentangan di antara para sahabat tentang *harf* Alquran bisa langsung dikonfirmasi kebenarannya kepada beliau seperti yang terjadi antara Hishām Ibn Hākīm dan ‘Umar Ibn Khaṭṭab:

سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْقُرْآنِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ فَلَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ قَالَ أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ كَذَبْتَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأَنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتَ فَأَنْطَلَقْتُ بِهِ أَفُودَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْقُرْآنِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُفَرِّقْ بَيْنَهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

¹⁶Abū 'Abdul Rahmān al-Nasā'ī, *Sunan Nasā'ī*, 1 ed. (Beirut: Dār al-Kutub Al-Ilmiyah, 1991), 1: 326.

وَسَلَّمَ أَرْسَلُهُ أَقْرَأُ يَا هِشَامُ فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ ثُمَّ قَالَ أَقْرَأُ يَا عُمَرُ فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَيَّ سَبْعَةَ
أَحْرَفٍ فَأَقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

“Aku (Umar) mendengar Hisyam Ibn Hakim membaca surat al-Furqan di masa hidupnya Rasulullah SAW lalu aku sengaja mendengarkan bacaannya. Tiba-tiba dia membaca dengan beragam bacaan yang Rasulullah SAW belum pernah membacakan kepadaku, hampir saja aku serang dia dalam shalat, tetapi aku berusaha bersabar sampai dia salam. (begitu dia salam) lalu aku tarik leher bajunya lalu aku bertanya, ‘Siapa yang mengajarkan bacaan surat yang barusan kamu baca?’ Dia (Hisyam) menjawab: ‘Rasulullah SAW yang mengajarkan kepadaku’. Aku (Umar) berkata: ‘Kamu bohong, sesungguhnya Rasulullah SAW telah membacakan (mengajarkan) surat itu kepadaku tidak seperti yang kamu baca’. Maka aku mengajak dia menghadap Rasulullah SAW, lalu aku berkata: ‘Sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca surat al-Furqan dengan bacaan yang tidak sama dengan yang Engkau bacakan kepadaku’. Lalu Rasulullah SAW menyuruh Hisyam untuk membaca kembali (surat al-Furqan). Lalu Hisyam membacanya sebagaimana yang tadi aku dengar. Lalu Rasulullah Saw bersabda: ‘Demikianlah bacaan surat ini diturunkan’. Kemudian Rasulullah menyuruh aku membaca (surat yang sama). Lalu aku membaca dengan bacaan yang dibacakan (diajarkan) Rasulullah kepadaku. Kemudian Rasulullah Saw bersabda: ‘Demikianlah bacaan surat ini diturunkan, sesungguhnya Alquran diturunkan dalam tujuh huruf maka bacalah bacaan mana yang kamu rasa mudah’.”¹⁷

¹⁷al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukārī*, 9: 1909.

Kurang lebih demikianlah *sab'ah aḥruf* pada masa Nabi Muhammad SAW, ketika beliau masih hidup para sahabat langsung belajar dan *talaqqī* bacaan Alquran yang Jibril wahyukan kepadanya sehingga tidak ada satupun kesalahan, dan beliau juga bertindak sebagai *judge* ketika ada beberapa sahabat yang berselisih dalam *aḥruf* Alquran.

Pasca Nabi Muhammad SAW Meninggal

Setelah Nabi Muhammad SAW meninggal Alquran telah diturunkan secara sempurna dan telah disampaikan kepada kaum muslimin, banyak para sahabat yang sudah menghafal Alquran dengan *harf* yang mereka pelajari langsung dari Nabi karena memang tradisi *hifdh al-qur'an* masih sangat populer pada masa sahabat, dan itu lah cara yang paling ideal untuk menjaga kemurnian Alquran saat itu dengan menjaganya dan mentransmisikannya dengan hafalan bukan tulisan atau yang lebih dikenal sebagai *hifd al-ṣudūr*.¹⁸ Hingga saat terjadinya perang Yamamah yang menelan sekitar 70 penghafal Alquran, saat itu 'Umar Ibn Khaṭṭab sangat merasa resah karena takut Alquran tidak bisa diwariskan kepada generasi setelahnya, dan ia pun mengajukan penulisan Alquran dalam bentuk mushaf kepada Abu Bakar yang saat itu adalah seorang khalifah. Kodifikasi Alquran pun dimulai sejak masa Abu Bakar dengan penunjukan Zaid Ibn Tsabit sebagai penulisnya¹⁹ dengan pertimbangan ia adalah *kātib al-wahy* pada masa Rasulullah SAW dan juga merupakan orang yang cerdas dan *wara'*.²⁰

Pada masa kepemimpinan 'Uthman Ibn Khaṭṭab Islam telah tersebar ke berbagai pelosok bumi, mulai dari 'Arabī sampai 'ajami, dan karena keragaman Alquran yang diturunkan dengan *sab'ah aḥruf* masing-masing kaum muslimin membaca dan mempelajari Alquran dengan *harf* yang mereka ketahui dari para sahabat, penduduk sham dari Ubay Ibn Ka'ab, penduduk kufah dari 'Abdullāh Ibn Mas'ud, dan yang lainnya dari Abū Mūsa al-As'ari. Namun nyatanya hal ini justru menimbulkan permasalahan, ketidaktahuan tentang *sab'ah aḥruf* ini menjadikan

¹⁸al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fī Ulum al-Qur'ān*, 242.

¹⁹Pada awalnya Zayd Ibn Thabit menolak permintaan Abu Bakar, namun setelah *lobby* yang dilakukan Abu Bakar dan 'Umar ia pun menyanggupinya. Muhammad Ibn 'Isa al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhī*, 2nd ed. (Egypt: Mustafa al-Halabi, 1975), 283; al-Bukhori, *Shahih Bukhori*, 1907.

²⁰ al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fī Ulum al-Qur'ān*, 250.

mereka saling menyalahkan bacaan orang lain dan bahkan sampai ada yang mengkafirkan saudaranya sendiri.²¹

Kemudian 'Umar berinisiatif untuk menyeragamkan mushaf Alquran agar tidak terjadi fitnah yang lebih besar di kalangan muslimin, pada akhir tahun 24 H ia menugaskan empat orang sahabat terbaik untuk menulis Alquran yang akan disebarkan ke seluruh umat muslim atau yang lebih dikenal dengan mushaf *'uthmānī* mereka adalah: Zaid Ibn Thābit, 'Abdullāh Ibn Zubayr, Sa'id Ibn 'Aṣ, dan 'Abdurrahmān Ibn Hārith.²² Menurut Abu Hātim al-Sijistānī ada tujuh mushaf Alquran yang saat itu ditulis, enam mushaf dikirimkan ke Mekah, Syam, Yaman, Bahrain, Bashrah, Kufah, dan satu tetap di Madinah, dan 'Uthman pun memerintahkan selain mushaf yang tujuh itu harus dibakar oleh kaum muslimin.²³ Kemudian muncul pertanyaan apakah mushaf-mushaf yang dikirimkan Utsman mengandung semua *sab'ah ahruf* Alquran, dalam hal ini para ulama berbeda pendapat. Pertama: mushaf *'uthmānī* mengandung semua *ahruf sab'ah*. Kedua: mushaf *'uthmānī* merupakan salah satu dari *ahruf sab'ah*. Menurut al-Jazarī dari kedua pendapat tersebut yang paling mendekati kebenaran adalah pendapat kedua, mushaf *'uthmānī* yang beredar saat itu tidak mengandung semua *ahruf sab'ah* akan tetapi hanya salah satunya, karena saat itu para sahabat khususnya 'Uthman melihat banyak terjadinya perpecahan di kalangan muslimin karena beredarnya semua *ahruf sab'ah* ini, mereka pun berinisiatif menyeragamkannya dalam satu *harf*.²⁴

Pengertian *Qira'ah*

Qira'ah secara bahasa berasal dari kata *qara'a yaqrau qirā'atan* yang dapat diartikan sebagai mengumpulkan sesuatu, atau mengartikulasikan suatu lafadz tertulis dalam bentuk suara.²⁵ Sedangkan makna *qirā'at* dalam *'ulum al-Quran* menurut al-Jazarī adalah suatu ilmu yang mempelajari cara mengartikulasikan

²¹al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulum al-Qur'ān*, 209; al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī Ulum al-Qur'ān*, 255.

²²al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī Ulum al-Qur'ān*, 257.

²³al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulum al-Qur'ān*, 211.

²⁴al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulum al-Qur'ān*, 176–177.

²⁵Manzūr, *Lisān al-'Arab*, 128.

kalimat Alquran dan perbedaan kalimat tersebut yang dinisbatkan kepada orang yang meriwayatkannya.²⁶

Sejarah Ilmu *Qirā'ah*

Qirā'at sebagai salah satu ilmu Alquran belumlah dikenal pada masa Nabi SAW, para sahabat hanya mengikuti apa yang diajarkan tentang cara membaca Alquran dengan baik dan benar oleh Nabi Muhammad SAW, apa yang diajarkan beliau tentunya bersumber dari Jibril.²⁷ Setelah beliau meninggalpun estafet bacaan Alquran tetap ditransmisikan dan diajarkan oleh para sahabat kepada generasi setelahnya, diantara para sahabat yang merupakan ahli *qirā'ah* adalah: 'Utsman Ibn 'Affān, 'Ali Ibn Abī Tālib, Ubay Ibn Ka'ab, 'Abdullah Ibn Mas'ud, Zayd Ibn Thābit, Abū Mūsā al-Asy'ari dan Abū Dardā, mereka adalah orang-orang yang langsung menyetorkan hafalan Alquran kepada Nabi Muhammad SAW.²⁸

Keragaman bacaan Alquran sebenarnya dilatarbelakangi oleh penyeragaman mushaf Alquran menjadi satu *harf* pada masa Uthman, mushaf *'uthmānī* yang dikirim ke berbagai daerah ini tidak memiliki titik dan harakat, sehingga terdapat perbedaan cara membacanya di kalangan para ahli qira'at, tentunya perbedaan cara membaca ini murni *tauqifi* dan bukanlah karangan mereka, mereka memang mendengarnya langsung dari Nabi Muhammad SAW atau belajar dari gurunya sampai sanadnya terhubung kepada Nabi SAW. Pada masa ini lah ilmu *qira'at* mulai dibangun dan berkembang sebagai ilmu pengetahuan, para ulama pun menentukan beberapa tokoh *qirā'ah* yang harus diikuti dan menjadi acuan kaum muslimin.²⁹

Diantara para imam *qira'at* yang terkenal dan menjadi acuan sampai hari ini adalah: **Nāfi', Ibnu Kathir, Abū 'Amr, Ibnu 'Amir, 'Āṣim, Ḥamzah, al-Kisā'i**. Ketujuh imam ini lebih dikenal dengan *qirā'ah sab'ah* dan jika ditambah dengan

²⁶Shamshuddīn Ibn al-Jazarī, *Munjid al-Muqriin wa Murshid al-Tālibīn*, 1 ed. (Beirut: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1999), 9. Lihat juga Romlah Widiati, *Ilmu Qira'at*, 2 ed. (Jakarta: IIQ Press, 2014), 7.

²⁷Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 4.

²⁸Muhammad Ibn Ahmad al-Dhahabi, *Ma'rifatu al-Qurra al-Kibar 'Ala al-Thabaqat wa al-A'sār*, 1st ed. (Beirut: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1997), 9–21.

²⁹Manna' al-Qaṭṭan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'ān*, 3rd ed. (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 2000), 171.

Abū Ja'far, Ya'qub dan Khalaf maka dikenal sebagai *qirā'ah 'asyr*.³⁰ Kesepuluh bacaan imam inilah yang lulus uji standar kelayakan *qirā'ah* yang ditentukan oleh para ulama saat itu, diantar standar tersebut adalah: memiliki sanad yang *mutawātir* dan tidak ada cacat atau masalah dalam mata rantai sanad sampai ke Rasulullah SAW, sesuai dengan *rasm Utsmani*, dan tidak menyalahi kaidah bahasa Arab.³¹

Pada masa ini pula para ulama mulai menulis buku tentang *qirā'ah*, orang yang mempeloporinya adalah Abū 'Ubayd al-Qāsim Ibn Sallam dengan bukunya *al-Qirā'at*, ia menulis di dalamnya 25 jenis *qirā'ah*, kemudian disusul oleh Aḥmad Ibn Jubair al-Kūfī dengan bukunya *Qirā'ah al-Khamsah*, Ismā'il Ibn Ishāq, al-Ṭabarī dengan bukunya *al-Jāmi'*, Abū Bakar al-Dajūnī, dan Ibnu Mujāhid dengan bukunya *Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā'ah*.³²

Contoh Perbedaan *Qira'at*

Terdapat banyak sekali kaidah *qirā'ah sab'ah* atau *qirā'ah 'asyr* yang sudah matang dan rampung dikodifikasikan oleh para ulama saat ini, seperti hukum *mim jama'*, *al-mutaqāribain*, *al-isti'ādḥah* dan lain sebagainya. Masing-masing imam mempunyai versi *qirā'ah* menurut mereka, adapun yang lazim dibaca di Indonesia adalah riwayat Hafs dari 'Ashim. Berikut contoh perbedaan *qira'at* menurut imam *qira'at*.³³

| القراءات | القراء | الأمثلة | الأحوال |
|----------------|----------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|
| صلة ميم الجمع | إبن كثير | <p>إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ</p> | <p>ميم الجمع قبل المتحرك (Mim jamak yang terletak sebelum huruf hidup)</p> |
| سكون ميم الجمع | قالون | | |
| صلة ميم الجمع | | | |
| سكون ميم الجمع | ورش | | |
| | أبو عمر | | |
| | إبن عامر | | |

³⁰Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 6–10.

³¹al-Qaṭṭān, *Mabahith fī 'Ulum al-Qur'ān*, 177; Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 5.

³²al-Qaṭṭān, *Mabahith fī 'Ulum al-Qur'ān*, 173–174; Widiati, *Ilmu Qira'at*, 29.

³³Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 29–31.

| | | | |
|--|---------|--|--|
| | عاصم | | |
| | حمزة | | |
| | الكسائي | | |

Implikasi Perbedaan *Qirā'ah*

Keragaman *qirā'ah* Alquran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat faktanya mempunyai pengaruh penting dalam perbedaan penafsiran dan *istinbat* hukum, meskipun banyak juga perbedaan yang tidak mengakibatkan perubahan makna yang berarti, seperti pada surat al-Fatihah, (مالك يوم الدين) dan (ملك يوم الدين) yang pertama dengan *ithbāt al-alif* dan yang kedua *isqat al-alif*,³⁴ meskipun mempunyai dua cara baca yang berbeda namun keduanya berarti sama, yang pertama *ṣiḡah isim fā'il* dan kedua *ṣiḡah mubālagah*.³⁵ Diantara contoh perbedaan *qirā'ah* yang berimplikasi pada *istinbat* hukum adalah firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ (المائدة: ٦)

Terdapat perbedaan *qirā'ah* pada kata وَأَرْجُلَكُمْ, imam 'Aṣim, Ibnu 'Abbas, 'Ali membacanya *manṣūb (wa arjulakum)* sebagai *aṭaf* kepada *aidiyakum*, sedangkan Mujāhid, Sha'bī membacanya *majrūr (wa arjulikum)* sebagai *aṭaf* kepada *ru'usikum*. Jika dibaca *manṣūb* maka kaki adalah anggota tubuh yang harus dicuci dan tidak cukup hanya diusap dengan air, sedangkan jika dibaca *majrūr* maka kaki hanya perlu diusap dengan air.³⁶

³⁴Qāḷun, Ibn Kathīr, Duri, Ibn 'Āmir, dan Ḥamzah membaca dengan *isqat al-alif*, sedangkan 'Aṣim dan Kisā'i membaca dengan *ishbat al-alif*. Lihat Widiati, *Ilmu Qira'at*, 37.

³⁵Ahmad Ali, "Qira'atul Imam 'Abdullah Ibn 'Abbas and Their Impact on the Interpretation of the Qur'an," *Journal Islamic and Religious Studies* 3, 1 (2018): 87–105.

³⁶Ibnu Jarīr al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Tafṣīr al-Qur'ān*, 1st ed. (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000).

Dari ayat tersebut dapat kita fahami bahwa perbedaan *qirā'ah* sangat berpengaruh terhadap interpretasi ayat dan *istinbat* hukum yang akhirnya melahirkan produk fiqh yang bervariasi sehingga mempermudah kaum muslimin menjalankan syari'at islam dalam setiap kondisi.³⁷

Kesimpulan

Sab'ah aḥruf dan *qirā'ah sab'ah* adalah dua term yang terkadang dianggap sama karena objek keduanya adalah teks Alquran, namun pada hakikatnya berbeda, *Sab'ah aḥruf* membahas tentang keragaman bentuk teks Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW agar mempermudah kaum muslimin dalam menerimanya, sedangkan *qirā'ah sab'ah* adalah keragaman cara membaca teks Alquran dengan baik dan benar. Setelah penyeragaman Alquran dengan satu *harf* saja pada masa 'Uthman Ibn 'Affan -yang mengakibatkan hilangnya eksistensi *Sab'ah aḥruf* saat ini-, mulai bermunculan *qirā'ah* yang mengaku bersumber dari Nabi Muhammad SAW, para ulama pun mulai merumuskan *qirā'ah* sebagai ilmu yang mandiri dan terus berkembang sampai saat ini. Dan faktanya keragaman *qirā'ah* ternyata mempunyai pengaruh penting dalam keragaman interpretasi dan *istinbat* hukum

Daftar Pustaka

- 'Ali, Aḥmad. "Qira'atul Imam 'Abdullah Ibn 'Abbas and Their Impact on the Interpretation of the Qur'an." *Journal Islamic and Religious Studies* 3, 1 (2018): 87–105.
- al-Baiḥāqi, Ahmad Ibn Husain. *Sunan al-Kubrā*. 3rd ed. Beirut: Dar El-Kutub Al-Alamiyah, 2003.
- al-Bukhārī, Muhammad Ibn Isma'il. *Ṣaḥīḥ Bukārī*. 3rd ed. Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987.
- al-Dhahabi, Muhammad Ibn Aḥmad. *Ma'rifatu al-Qurra al-Kibar 'Ala al-Ṭabaqāt wa al-A'sār*. 1st ed. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997.

³⁷Muhammad Roy Purwanto, "Different Qiraat And Its Implication In Different Opinion Of Islamic Jurisprudence," *JURNAL AL-MAWARID* 8, no. 2 (2017): 1–12.

- al-Ghazali, Abū Ḥāmid. *al-Iqtiṣād fī al-I'tiqād*. 1st ed. Beirut: Dar al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2004.
- al-Jazarī, Syamsyudin Ibnu. *Munjid al-Muqriin wa Murshid al-Ṭālibin*. 1st ed. Beirut: Dar al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1999.
- al-Nasā'ī, Abu Abdul Rahmān. *Sunan Nasā'ī*. 1st ed. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.
- al-Qaṭṭān, Manna'. *Mabahith fī 'Ulum al-Qur'ān*. 3rd ed. Beirut: Maktabah al-Ma'ārif, 2000.
- al-Qoṣṭollani, Syihābuddin. *Irsyād al-Ṣārī Li Sharhi Ṣaḥīh Bukārī*. 7th ed. Egypt: Al-Matba'ah al-Kubra al-Amiriyah, 1906.
- al-Suyūṭī, Jalāluddin. *al-Itqān fī 'Ulum al-Qur'ān*. Egypt: al-Hai'ah al-Misriyah, 1974.
- al-Suyūṭī, Jalāluddin, and Jalāluddin al-Maḥallī. *Tafsīr al-Jalālain*. 1st ed. Cairo: Dar el-Hadith, 1996.
- al-Ṭabarī, Ibnu Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. 1st ed. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.
- al-Tirmidhī, Muhammad Ibn 'Isā. *Sunan al-Tirmidhī*. 2nd ed. Egypt: Mustāfa al-Halabi, 1975.
- al-Zarqānī, Muḥammad 'Abdul 'Azīm. *Manāhil al-Irfān fī Ulum al-Qur'ān*. 3rd ed. Egypt: 'Isa al-Halabi, n.d.
- Fathoni, Aḥmad. *Kaidah Qira'at Tujuh*. Ciputat: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2016.
- Manzur, Abū Fadl Ibnu. *Lisān al-'Arab*. 3rd ed. Beirut: Dar Shādir, 1993.

Purwanto, Muhammad Roy. “Different Qiraat And Its Implication In Different Opinion Of Islamic Jurisprudence.” *JURNAL AL-MAWARID* 8, 2 (2017): 1–12.

Taimiyah, Ibnu. *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah fī Naqdi al-Shi'ah al-Qadariyyah*. 1st ed. Saudi Arabia: Jami'ah al-Imam Ibn Su'ud, 1986.

Widiati, Romlah. *Ilmu Qira'at*. 2nd ed. Jakarta: IIQ Press, 2014.